

KONSEP PENDIDIKAN PERDAMAIAN (PEACE EDUCATION) DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Abdur Rofik

Universitas Al-Qolam Malang

Email: rofik@alqolam.ac.id

Abstrak:

Pendidikan perdamaian (*peace education*) merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran moral, spiritual, dan sosial guna menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam konteks masyarakat majemuk yang rentan terhadap konflik, pendidikan perdamaian menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam dunia pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan perdamaian dalam pemikiran Imam Al-Ghazali serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah karya-karya utama Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*, serta literatur pendukung lainnya yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep perdamaian menurut Al-Ghazali berakar pada pengendalian jiwa dan penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*) sebagai upaya mencapai kebahagiaan hakiki (*as-sa'adah*). Perdamaian tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan konflik lahiriah, tetapi sebagai kondisi batin manusia yang tenang, seimbang, dan terkendali dari dominasi hawa nafsu, amarah, serta sifat-sifat destruktif lainnya. Pendidikan perdamaian dalam perspektif Al-Ghazali menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas. Pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang damai, toleran, sabar, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali menawarkan model pendidikan perdamaian yang holistik dan relevan untuk menjawab tantangan krisis moral, intoleransi, dan konflik sosial di era kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Perdamaian, Al-Ghazali, Akhlak, Tasawuf, Pendidikan Islam

Abstract:

Peace education is an educational approach aimed at fostering individuals who possess moral awareness, spiritual depth, and social responsibility in order to create harmonious social life. In pluralistic societies that are vulnerable to conflict, peace education becomes an urgent necessity, particularly within Islamic education. This article seeks to examine the concept of peace education in the thought of Imam Al-Ghazali and its relevance to the development of Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research methods by analyzing Al-Ghazali's major works, such as *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, and *Mizan al-'Amal*, along with other relevant supporting literature. The findings indicate that Al-Ghazali's concept of peace is rooted in self-control and the purification of the soul (*tazkiyat al-nafs*) as a means to attain true happiness (*as-sa'adah*). Peace is not merely understood as the absence of external conflict, but rather as an inner state of tranquility and balance achieved through the mastery of desires, anger, and other destructive traits. Peace education, from Al-Ghazali's perspective, emphasizes the integration of knowledge, moral character, and spirituality. Education should not only aim to develop intellectual intelligence but also to shape peaceful, tolerant, patient, and socially responsible individuals. Therefore, Al-Ghazali's thought offers a holistic model of

peace education that remains highly relevant in addressing contemporary challenges such as moral decline, intolerance, and social conflict.

Keywords: *Peace Education, Al-Ghazali, Morality, Sufism, Islamic Education*

Pendahuluan

Perdamaian merupakan kondisi yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.¹ Namun, dalam kenyataannya berbagai bentuk konflik, baik yang bersifat individu maupun kelompok, masih sering terjadi dan dipengaruhi oleh perbedaan pandangan, kepentingan, serta lemahnya sikap saling menghargai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya membangun perdamaian tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan struktural, tetapi juga memerlukan peran pendidikan sebagai sarana pembentukan sikap dan karakter individu.²

Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan sikap toleransi, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kehidupan yang damai. Konsep pendidikan perdamaian (*peace education*) berkembang sebagai bagian dari upaya pendidikan untuk membentuk individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman³. Pendidikan perdamaian menekankan pentingnya pembinaan sikap, kesadaran moral, serta kemampuan menyelesaikan permasalahan secara bijak.⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai perdamaian sejatinya telah menjadi bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak, sehingga mampu menjalani kehidupan sosial secara seimbang. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan Islam sering kali lebih menekankan aspek penguasaan materi keilmuan dibandingkan dengan pembinaan akhlak dan pengendalian diri. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai moral dan perdamaian dalam kehidupan peserta didik.⁵

Pemikiran Imam Al-Ghazali memberikan perspektif yang relevan dalam membahas pendidikan yang berorientasi pada perdamaian. Al-Ghazali memandang bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa. Ketika jiwa tidak terdidik dengan baik, maka kecenderungan terhadap sifat-sifat negatif seperti amarah, keserakahan, dan egoisme akan lebih dominan. Oleh karena itu, pendidikan menurut Al-Ghazali harus diarahkan pada upaya pembinaan jiwa dan

¹ Juhaya S. Praja, *Konflik Antar Mazhab dalam Islam*, cetakan 1 (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 19.

² Sukendar, "Pendidikan Damai (*Peace Education*) bagi Anak-Anak Korban Konflik," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 275, <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.158>.

³ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), 15.

⁴ Ahmad Nurcholish, "Islam dan Pendidikan Perdamaian," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 3, no. 2 (2018): 120, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/57>

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium Baru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 45.

akhlak melalui proses penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian.

Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diiringi dengan pengamalan akhlak agar memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dalam pandangannya, keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku menjadi kunci terciptanya kehidupan yang tertib dan damai. Dengan demikian, konsep pendidikan yang ditawarkan Al-Ghazali memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan perdamaian, meskipun istilah tersebut belum dikenal secara eksplisit pada masanya.⁶

Konsep pendidikan perdamaian dalam pemikiran Al-Ghazali menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gagasan Al-Ghazali mengenai pendidikan dan pembinaan jiwa dapat dikaitkan dengan konsep pendidikan perdamaian serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku damai.⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan memahami konsep pendidikan perdamaian dalam pemikiran Imam Al-Ghazali melalui analisis terhadap gagasan dan pandangan yang tertuang dalam karya-karya tulisnya. Data penelitian bersifat kualitatif berupa teks dan pemikiran yang relevan dengan tema pendidikan dan perdamaian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah karya-karya Al-Ghazali yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep pendidikan dan pembinaan jiwa, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas pemikiran Al-Ghazali, pendidikan Islam, serta pendidikan perdamaian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat bagian-bagian penting dari sumber pustaka yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran Al-Ghazali secara sistematis, kemudian menganalisis keterkaitannya dengan konsep pendidikan perdamaian. Analisis dilakukan secara objektif dan terstruktur agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep yang dikaji.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Al-Ghazali bagi Para Penuntut Ilmu*, terj. Zainul Maarif (Jakarta: Noura Books, 2013), 34.

1. Pendidikan Perdamaian Berbasis Penyucian Jiwa (*Tazkiyat al-Nafs*) dalam Pemikiran Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa konsep pendidikan perdamaian tidak dapat dilepaskan dari upaya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Bagi Al-Ghazali, akar dari segala bentuk konflik, kekerasan, dan ketidakdamaian bukan semata-mata berasal dari faktor eksternal seperti ekonomi, politik, atau perbedaan sosial, melainkan bersumber dari kerusakan batin manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada perdamaian harus dimulai dari pembinaan jiwa sebelum menyentuh aspek sosial dan struktural.

Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi utama, yaitu jasmani (*al-jism*) dan ruhani (*al-nafs*). Jiwa memiliki peran dominan dalam mengarahkan perilaku manusia. Jika jiwa dikuasai oleh hawa nafsu dan sifat-sifat tercela, maka perilaku manusia akan cenderung destruktif dan merusak tatanan sosial. Sebaliknya, apabila jiwa dibersihkan dan diarahkan kepada kebaikan, maka akan lahir perilaku yang damai, penuh kasih sayang, dan harmonis.

Pandangan ini ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din*, ketika ia menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah memperbaiki kondisi batin manusia agar dekat dengan Allah SWT. Ia menyatakan:

وَالْآخِرَةُ الدُّنْيَا فِي السَّعَادَةِ سَبِيلٌ هِيَ النَّفْسُ وَتَزْكِيَةُ النَّفْسِ، لِتَزْكِيَةِ وَالْعَمَلِ لِلْعَمَلِ، الْعِلْمُ إِنَّمَا

Artinya: "Ilmu itu bertujuan untuk diamalkan, amal bertujuan untuk menyucikan jiwa, dan penyucian jiwa merupakan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses integral antara ilmu, amal, dan penyucian jiwa. Tanpa penyucian jiwa, ilmu justru dapat menjadi sumber kerusakan dan konflik. Dalam konteks pendidikan perdamaian, hal ini berarti bahwa transfer pengetahuan semata tidak cukup untuk menciptakan masyarakat yang damai, jika tidak disertai dengan pembinaan spiritual dan moral.⁹

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk bergerak mengikuti hawa nafsu. Jiwa yang tidak dilatih akan mudah dikuasai oleh sifat marah (*ghadab*), syahwat (*syahwah*), dan kesombongan (*kibr*). Ketiga sifat ini, menurut Al-Ghazali, merupakan sumber utama terjadinya pertikaian dan permusuhan dalam kehidupan sosial¹⁰. Ia menjelaskan dalam *Kimyā' al-Sa'ādah*:

مُهْدَبَةٌ غَيْرِ نَفْسٍ مِنْ يَنْشَأُ وَكِلَاهُمَا وَالْغَضَبُ، الشَّهْوَةُ اتِّبَاعُ هُوَ الْعَالَمِ فِي وَشَرِّ فِتْنَةٍ كُلِّ أَصْلُ

Artinya: "Pangkal dari setiap fitnah dan kejahatan di dunia adalah mengikuti syahwat dan amarah, dan keduanya muncul dari jiwa yang tidak terdidik."

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan perdamaian menurut Al-Ghazali menuntut adanya proses pendidikan jiwa secara berkesinambungan. Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan akal, tetapi juga menundukkan hawa nafsu dan mengarahkan jiwa kepada ketenangan (*al-*

⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 52.

¹⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Kimyā' al-Sa'ādah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 42.

sakinah). Jiwa yang tenang inilah yang menjadi fondasi utama terciptanya perdamaian, baik dalam diri individu maupun dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menegaskan bahwa jiwa yang kotor akan selalu memandang dunia dengan kacamata permusuhan dan kepentingan diri. Ia menyebutkan bahwa hati yang dipenuhi penyakit batin tidak mampu menerima kebenaran dan sulit untuk bersikap adil. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menyatakan:

السَّلَامُ إِلَىٰ يَسْكُنُ وَلَمْ، الْحَقُّ يَقْبَلُ لَمْ بِالْأَذْرَانِ امْتَلَأَ إِذَا الْقَلْبُ فَإِنَّ

Artinya: “*Sesungguhnya hati apabila dipenuhi oleh kotoran-kotoran batin, maka ia tidak akan menerima kebenaran dan tidak akan condong kepada perdamaian.*”

Keterangan ini menegaskan bahwa perdamaian tidak dapat dipaksakan dari luar melalui aturan atau hukuman semata. Perdamaian sejati harus tumbuh dari dalam diri¹¹ manusia melalui proses pendidikan jiwa. Dengan demikian, pendidikan perdamaian menurut Al-Ghazali bersifat internal dan transformatif, bukan sekadar normatif dan formalistik.

Dalam konteks pendidikan Islam, penyucian jiwa dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pengendalian diri, muhasabah, dan pembentukan akhlak. Proses ini menuntut kesabaran dan keteladanan dari pendidik. Al-Ghazali memandang guru bukan sekadar pengajar ilmu, melainkan pembimbing jiwa yang bertugas mengarahkan peserta didik menuju ketenangan batin. Ia menegaskan:

عُقُولُ الَّذِينَ يَحْشَوْنَ أَنْ قَبْلَ النَّفْسِ يَرْكَبِي أَنْ الْمَعْلَمِ وَظِيفَةُ

Artinya: “*Tugas seorang pendidik adalah menyucikan jiwa sebelum memenuhi akal.*”

Pandangan ini sangat relevan dengan konsep pendidikan perdamaian. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan pembinaan jiwa berpotensi melahirkan individu yang cerdas tetapi tidak damai. Individu seperti ini mudah terjebak dalam konflik, intoleransi, dan kekerasan, karena akalnya tidak dibimbing oleh hati yang bersih.

Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian dalam pemikiran Al-Ghazali menempatkan *tazkiyat al-nafs* sebagai fondasi utama. Perdamaian tidak dimulai dari rekonsiliasi sosial semata, melainkan dari ketenangan batin individu. Apabila setiap individu memiliki jiwa yang bersih dan tenang, maka kehidupan sosial akan secara alami bergerak menuju keharmonisan dan perdamaian yang berkelanjutan.

2. Akhlak Mulia sebagai Pilar Utama Pendidikan Perdamaian dalam Pemikiran Al-Ghazali

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam pemikiran Al-Ghazali, pendidikan perdamaian tidak dapat dilepaskan dari pembentukan akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Al-Ghazali memandang akhlak sebagai manifestasi lahir dari kondisi batin manusia. Dengan kata lain, akhlak yang baik merupakan indikator keberhasilan penyucian jiwa, sedangkan akhlak yang buruk menandakan adanya

¹¹ Al-Hanafi, Badru al-Diin Aini. *Ubdatu al- Qori Syarhi Shohih al-Bukhori*. cetakan 17 (2006). Maktabah Syamilah.

kerusakan dalam jiwa. Oleh karena itu, pendidikan yang bertujuan menciptakan perdamaian harus menjadikan pembinaan akhlak sebagai orientasi utama.

Dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak bukanlah sekadar perilaku yang bersifat spontan atau bawaan lahir, melainkan dapat dibentuk dan diubah melalui pendidikan dan pembiasaan. Ia mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang darinya lahir perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Al-Ghazali menyatakan:

وَرَوِيَّةٌ فَعَرِ إِلَى حَاجَةٍ غَيْرٍ مِنْ وَيُسَّرُ بِسُهُولَةٍ الْأَفْعَالُ عَنْهَا تَصْدُرُ رَاسِخَةً النَّفْسُ فِي هَيْئَةِ الْخُلُقِ

Artinya: "Akhlak adalah keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya lahir perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu."

Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan struktur batin yang bersifat permanen. Oleh sebab itu, pendidikan perdamaian menurut Al-Ghazali harus diarahkan pada pembentukan struktur batin tersebut, bukan sekadar pengajaran norma atau aturan sosial. Perdamaian yang dibangun di atas aturan eksternal tanpa akhlak yang tertanam dalam jiwa bersifat rapuh dan mudah runtuh ketika berhadapan dengan konflik kepentingan.¹²

Al-Ghazali menegaskan bahwa sebagian besar konflik sosial bersumber dari akhlak tercela, seperti kesombongan, kedengkian, amarah, dan cinta dunia yang berlebihan. Sifat-sifat ini mendorong manusia untuk mengedepankan kepentingan diri dan kelompoknya, sekaligus mengabaikan nilai keadilan dan kemanusiaan¹³. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan:

الْقُلُوبُ وَفَسَادِ الْأَخْلَاقِ سُوءٍ مِنْ تَنَشَأُ إِنَّمَا الْعَالَمُ فِي الْفِتَنِ وَأَكْثَرُ

Artinya: "Sebagian besar fitnah dan kekacauan di dunia sesungguhnya muncul dari buruknya akhlak dan rusaknya hati."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perdamaian sosial tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan struktural atau politik, tetapi harus diawali dengan perbaikan akhlak individu. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa kurikulum dan proses pembelajaran harus memberikan perhatian serius pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Akhlak mulia yang ditekankan oleh Al-Ghazali meliputi sikap sabar, rendah hati, adil, pemaaf, dan kasih sayang. Sikap-sikap ini memiliki peran strategis dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Misalnya, sifat sabar memungkinkan seseorang menahan diri dari tindakan kekerasan ketika menghadapi perbedaan atau provokasi. Sementara itu, sifat pemaaf membuka ruang rekonsiliasi dan menghilangkan siklus dendam yang sering menjadi sumber konflik berkepanjangan.¹⁴

Dalam *al-Maqshad al-Asna*, Al-Ghazali mengaitkan pembentukan akhlak dengan upaya meneladani sifat-sifat Allah SWT. Menurutnya, manusia diperintahkan untuk meniru sifat-sifat ilahi sesuai dengan kapasitas kemanusiaannya. Ia menyatakan:

¹² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 53.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Surabaya: Al-Haramain, t.t.), 165.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds*, (Kairo : Maktab al-Jundi, 1968), 62.

طَاقَتِهِ بِقَدْرِ وَالْعَفْوِ وَالْحِلْمِ الرَّحْمَةِ بِصِفَاتِ الْعَبْدِ يَتَشَبَّهُ أَنْ اللَّهَ بِأَخْلَاقِ النَّحْلِ فَحَقِيقَةُ

Artinya: "Hakikat berakhlak dengan akhlak Allah adalah ketika seorang hamba meneladani sifat kasih sayang, kelembutan, dan pemaaf sesuai dengan kemampuannya."

Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali memiliki dimensi teologis dan sosial sekaligus. Secara teologis, akhlak merupakan bentuk penghambaan kepada Allah. Secara sosial, akhlak menjadi sarana untuk menciptakan kehidupan yang damai dan berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan perdamaian tidak hanya bernilai pragmatis, tetapi juga bernilai ibadah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pemikiran Al-Ghazali, akhlak mulia merupakan pilar utama pendidikan perdamaian. Perdamaian bukan sekadar kondisi tanpa konflik, melainkan keadaan harmonis yang lahir dari manusia-manusia berakhlak. Pendidikan yang gagal membentuk akhlak akan melahirkan individu yang cerdas tetapi rentan konflik, sedangkan pendidikan yang berhasil membina akhlak akan melahirkan masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban.

3. Integrasi Ilmu dan Amal sebagai Fondasi Pendidikan Perdamaian dalam Pemikiran Al-Ghazali

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan perdamaian sangat menekankan pentingnya integrasi antara ilmu (*al-'ilm*) dan amal (*al-'amal*). Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak diamalkan tidak hanya kehilangan nilai spiritualnya, tetapi juga berpotensi menjadi sumber kerusakan dan konflik sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada perdamaian harus memastikan bahwa ilmu pengetahuan berfungsi sebagai pendorong lahirnya perilaku etis dan sikap sosial yang konstruktif.¹⁵

Al-Ghazali secara tegas mengkritik tradisi keilmuan yang hanya berhenti pada tataran penguasaan konsep dan wacana. Dalam pandangannya, ilmu sejati adalah ilmu yang mampu mengubah perilaku dan memperbaiki akhlak manusia. Ia menyatakan dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*:

يَكُونُ لَا عِلْمَ بِلَا وَالْعَمَلِ جُنُونٌ، عَمَلٍ بِلَا الْعِلْمِ

Artinya: "Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud dengan benar."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ilmu dan amal merupakan dua entitas yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.¹⁶ Dalam konteks pendidikan perdamaian, ilmu berfungsi sebagai dasar pemahaman mengenai nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kemanusiaan, sementara amal menjadi wujud nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Al-Ghazali memandang bahwa banyak konflik dan ketegangan sosial justru muncul dari orang-orang yang memiliki pengetahuan, tetapi tidak memiliki komitmen moral untuk mengamalkan ilmunya. Ilmu yang tidak disertai dengan pengendalian diri dan orientasi spiritual dapat melahirkan kesombongan

¹⁵ Abdur Rofik, "Urgensi Spiritualitas Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2025): 108, <https://doi.org/10.35897/ps.v15i2.2310>

¹⁶ Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1964), 338

intelektual, fanatisme, dan sikap merasa paling benar. Sikap-sikap inilah yang sering menjadi pemicu pertentangan dan perpecahan dalam masyarakat. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu dapat berubah menjadi bencana apabila tidak diarahkan pada tujuan yang benar. Ia menyatakan:

عَلَيْهِ حُجَّةٌ صَارَ بَلٌّ يَنْفَعُهُ، وَلَمْ عِلْمُهُ قَتَلَهُ عَالِمٌ مِنْ كَمِ

Artinya: "Betapa banyak orang berilmu yang justru dibinasakan oleh ilmunya sendiri, karena ilmu itu tidak memberi manfaat, bahkan menjadi hujjah yang memberatkannya."

Ungkapan tersebut mengandung pesan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan ilmu secara formal. Pendidikan perdamaian harus memastikan bahwa ilmu berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang seimbang dan bertanggung jawab. Tanpa amal, ilmu hanya akan memperlebar jurang antara pengetahuan dan realitas sosial.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menekankan bahwa amal yang lahir dari ilmu akan melatih manusia untuk bertindak secara bijaksana dan proporsional. Amal yang didasari ilmu akan mencegah tindakan ekstrem, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik. Dengan demikian, integrasi ilmu dan amal menjadi mekanisme penting dalam mencegah konflik dan membangun harmoni sosial.

Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu menanamkan kesadaran bahwa setiap ilmu memiliki konsekuensi moral. Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan dampak sosial dari setiap tindakan. Ia menegaskan bahwa ilmu harus membawa manusia kepada sikap tawadhu' dan kesadaran akan keterbatasan diri. Dalam *Ihya'*, Al-Ghazali menyatakan:

عَلَيْهِ وَيَالِ فَعِلْمُهُ خُشُوعًا مَعْرِفَتُهُ تَزِدُّهُ لَمْ فَمَنْ الْخَشْيَةِ، الْعِلْمُ نَمْرَةٌ

Artinya: "Buah dari ilmu adalah rasa takut (kepada Allah). Barang siapa ilmunya tidak menambah ketundukan, maka ilmunya justru menjadi petaka baginya."

Rasa takut kepada Allah yang dimaksud Al-Ghazali bukanlah ketakutan yang pasif, melainkan kesadaran moral yang mendorong manusia untuk bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab. Kesadaran inilah yang menjadi landasan etis bagi terciptanya perdamaian dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan perdamaian, integrasi ilmu dan amal dapat dipahami sebagai upaya menyeimbangkan aspek kognitif dan praksis. Peserta didik tidak hanya dibekali pemahaman teoritis tentang nilai-nilai perdamaian, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkannya dalam interaksi sosial. Pendidikan semacam ini akan melahirkan individu yang tidak hanya mengetahui pentingnya perdamaian, tetapi juga memiliki kesiapan moral untuk mewujudkannya.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa amal memiliki fungsi edukatif bagi jiwa. Setiap perbuatan baik yang dilakukan secara konsisten akan memperkuat kecenderungan jiwa menuju kebaikan. Dengan kata lain, amal tidak hanya menjadi buah dari ilmu, tetapi juga sarana pendidikan jiwa. Dalam *Ihya'*, ia menyatakan:

لَهُ طَبْعًا الْخَيْرِ صَارَ الْخَيْرِ عَلَى دَاوَمٍ فَمَنْ الْقُلُوبِ، فِي تَوَزُّرِ الْأَعْمَالِ

Artinya: *"Perbuatan-perbuatan itu memengaruhi hati; barang siapa membiasakan kebaikan, maka kebaikan akan menjadi tabiat baginya."*¹⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian menurut Al-Ghazali bersifat dinamis dan berkelanjutan. Ilmu mendorong amal, dan amal pada gilirannya memperkuat karakter damai dalam diri individu. Proses ini menciptakan lingkaran positif yang berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang harmonis.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan amal merupakan fondasi penting dalam konsep pendidikan perdamaian Al-Ghazali. Perdamaian tidak akan terwujud melalui pengetahuan normatif semata, tetapi melalui internalisasi nilai-nilai moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendidikan yang memisahkan ilmu dari amal berpotensi melahirkan ketegangan dan konflik, sedangkan pendidikan yang menyatukan keduanya akan melahirkan individu yang berilmu, berakhlak, dan berkomitmen pada perdamaian.

4. Pengendalian Potensi Marah (*al-Ghaḍab*) dan Syahwat (*al-Syahwah*) sebagai Strategi Pendidikan Perdamaian

Al-Ghazali menempatkan pengendalian potensi marah dan syahwat sebagai aspek fundamental dalam pendidikan yang berorientasi pada perdamaian. Menurutnya, dalam diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan batin yang bersifat netral, tetapi dapat berubah menjadi destruktif apabila tidak dikendalikan dengan baik. Dua kekuatan yang paling berpotensi melahirkan konflik adalah marah dan syahwat.¹⁸

Al-Ghazali menjelaskan bahwa marah pada dasarnya diperlukan untuk mempertahankan diri dan menegaskan kebenaran, sementara syahwat dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Namun, apabila kedua potensi tersebut keluar dari batas keseimbangan, maka ia akan menjadi sumber permusuhan, kekerasan, dan ketidakadilan.¹⁹ Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyatakan:

شَرٌّ كُلُّ أَصْلٍ كَانَا تَسَلَّطَا وَإِنَّ الْعَوْنَ، نِعْمَ كَانَا لِلْعَقْلِ انْقَادًا فَإِنَّ اللَّهَ، جُنُودٌ مِنْ جُنْدَانِ وَالشَّهْوَةُ الْغَضَبُ

Artinya: *"Marah dan syahwat adalah dua tentara dari tentara Allah; apabila keduanya tunduk kepada akal, maka ia menjadi penolong yang baik, tetapi jika keduanya menguasai, maka ia menjadi pangkal segala keburukan."*

Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian menurut Al-Ghazali bukan bertujuan menghilangkan potensi marah dan syahwat, melainkan mengaturnya agar berada dalam kendali akal dan nilai moral. Pendidikan yang gagal mengendalikan dua potensi ini akan melahirkan individu yang mudah terpancing emosi, agresif, dan sulit menerima perbedaan.²⁰

Dalam konteks sosial, ketidakmampuan mengendalikan marah sering memicu kekerasan verbal maupun fisik, sedangkan syahwat yang tidak terkendali melahirkan sikap serakah, rakus kekuasaan, dan ketidakadilan. Oleh karena itu,

¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 58.

¹⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 6-7.

²⁰ Al-Ghazali, *Mizanu al-Amal*, (Kairo:Ma'rif, 1963), 233.

pendidikan perdamaian harus diarahkan pada pembentukan kemampuan pengendalian diri (*mujāhadah al-nafs*), sehingga peserta didik mampu bersikap tenang dan proporsional dalam menghadapi konflik.

5. Peran Guru sebagai Teladan dan Pembimbing Jiwa dalam Pendidikan Perdamaian

Dalam pemikiran Al-Ghazali, peran guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan perdamaian. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing jiwa. Pendidikan perdamaian tidak dapat berjalan efektif apabila pendidik tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkannya.

Dalam konteks pendidikan perdamaian, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang tenang, adil, sabar, dan terbuka terhadap perbedaan. Guru yang mudah marah, diskriminatif, atau otoriter justru akan menanamkan benih-benih konflik dalam diri peserta didik. Sebaliknya, guru yang menampilkan sikap dialogis dan penuh empati akan menumbuhkan budaya damai dalam lingkungan pendidikan.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa guru harus mendidik dengan kasih sayang, bukan dengan kekerasan. Pendidikan yang berbasis ketakutan hanya akan melahirkan kepatuhan semu, bukan kesadaran moral. Dalam *Ayyuha al-Walad*, ia menasihatkan:

قَاسِيَةً قُلُوبًا إِلَّا تُنْشِئُ لَا الْقَسْوَةَ فَإِنَّ وَالرَّحْمَةَ، بِالرَّفْقِ تَعْلِيمُكَ لِيَكُنْ

Artinya: “Hendaklah engkau mendidik dengan kelembutan dan kasih sayang, karena kekerasan tidak akan melahirkan apa pun selain hati yang keras.”

Dengan demikian, guru dalam perspektif Al-Ghazali merupakan aktor utama dalam membumikan nilai-nilai pendidikan perdamaian. Keteladanan guru menjadi medium paling efektif dalam membentuk sikap damai peserta didik.²¹

6. Relevansi Konsep Pendidikan Perdamaian Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan perdamaian memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan pendidikan kontemporer. Di tengah meningkatnya konflik sosial, intoleransi, dan kekerasan berbasis identitas, pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif terbukti tidak memadai. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan pendekatan holistik yang memadukan dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Konsep penyucian jiwa, pembinaan akhlak, integrasi ilmu dan amal, serta pengendalian potensi batin sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Pendidikan modern sering menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam pengendalian emosi dan empati sosial. Kondisi ini memperkuat urgensi pendekatan pendidikan perdamaian yang berorientasi pada pembentukan karakter.

²¹ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad: Nasihat Imam al-Ghazali kepada Muridnya*, terj. Ahmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 45.

Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah terciptanya manusia yang seimbang dan berkeadaban. Ia menyatakan dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*:

لِغَيْرِهِ وَنَافِعًا لِنَفْسِهِ صَالِحًا لِيَكُونَ الْإِنْسَانُ تَهْذِيبُ التَّعْلِيمِ غَايَةً

Artinya: "Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia agar baik bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain."

Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan perdamaian kontemporer yang menekankan hidup berdampingan secara damai, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Dengan demikian, pendidikan perdamaian dalam pemikiran Al-Ghazali bukan sekadar konsep normatif, tetapi suatu sistem pendidikan yang terintegrasi dan aplikatif. Apabila diimplementasikan secara konsisten, pemikiran ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan perdamaian dalam pemikiran Imam Al-Ghazali bersifat holistik dan berakar kuat pada pembinaan jiwa, akhlak, dan spiritualitas. Perdamaian tidak dipahami semata-mata sebagai ketiadaan konflik lahiriah, melainkan sebagai kondisi batin manusia yang tenang, seimbang, dan terkendali dari dominasi hawa nafsu serta sifat-sifat destruktif. Pendidikan perdamaian menurut Al-Ghazali harus dimulai dari proses tazkiyat al-nafs sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian damai, yang kemudian diwujudkan melalui pembinaan akhlak mulia, integrasi ilmu dan amal, serta pengendalian potensi marah dan syahwat. Peran pendidik sebagai teladan moral juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan perdamaian. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali relevan untuk dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada perdamaian, terutama dalam menghadapi tantangan krisis moral, intoleransi, dan konflik sosial di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Ghāzalī, Abū Ḥāmid Muḥammad. *Ihya' al-'Ulūm al-Dīn* (t.t). Dar. Makrifah.
Al-Ghāzalī, Abū Ḥāmid Muḥammad, *Mizanu al-Amal*. Mesir: Dar al-Maarif, 1964.
Al-Ghāzalī, Abū Ḥāmid Muḥammad, *Ayyuha al-Walad*. Surabaya: AL-Hidayah.
Al-Ghāzalī, Abū Ḥāmid Muḥammad, *Ma'arij al-Quds*. Kairo : Maktab al-Jundi, 1968.
Al-Ghāzalī, Abū Ḥāmid Muḥammad, *Fātih al-'Ulūm*. Cetakan I. Kairo: Al-Husainiyah. 1322.
Al-Ghāzalī, Abū Ḥāmid Muḥammad, *Kīmīyā'u al-Sa'ādah*. Kairo: Maktabah al-Jundi.
Abu Nimer, Mohammed. *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam*. terj: M. Irsyad Rhafsadi dan Khairil Azhar. Jakarta: Democracy Project, 2010.

- Juhaya S. Praja, *Konflik Antar Mazhab dalam Islam*. cetakan 1 Bandung : CV Pustaka Setia, 2013.
- Nurcholis, Ahmad, *Peace Education Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: PT. Gramedia).
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. cetakan 17 Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Sukendar, "Pendidikan Damai (*Peace Education*) bagi Anak-Anak Korban Konflik," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 275, <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.158>.
- Ahmad Nurcholish, "Islam dan Pendidikan Perdamaian," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 3, no. 2 (2018): 120, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/57>
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium Baru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),
- Abdur Rofik, "Urgensi Spiritualitas Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2025): 108, <https://doi.org/10.35897/ps.v15i2.2310>